

STRUKTUR NOVEL *LINTANG PANJER RINA***KARYA DANIEL TITO DAN KEMUNGKINAN PEMBELAJARANNYA DI SMA****THE STRUCTURE OF NOVEL *LINTANG PANJER RINA* BY DANIEL TITO AND THE POSSIBILITY OF
LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL**Dwi Apriana Kartikawati^{1, *}, Yuli Widiyono²^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah PurworejoE-mail: apriana@gmail.com; widiyono@umpwr.ac.id

* Corresponding Author

Abstrak: Permasalahan yang dibahas adalah unsur-unsur struktur novel *Lintang Panjer Rina* dan kemungkinan pembelajarannya di SMA. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur pembangun novel *Lintang Panjer Rina* karya Daniel Tito dan mendeskripsikan kemungkinan pembelajarannya di SMA. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural Burhan Nurgiyantoro. Teori struktural digunakan untuk menganalisis unsur-unsur karya sastra dalam novel *Lintang Panjer Rina* yang meliputi: tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan unsur moral. Teknik pengumpulan digunakan teknik pustaka dan teknik catat. Teknik analisis data digunakan teknik analisis isi yang mengkaji dan membahas unsur-unsur struktur dalam novel *Lintang Panjer Rina* karya Daniel Tito. Pembahasan data, diperoleh hasil bahwa unsur struktur dalam novel *Lintang Panjer Rina* karya Daniel Tito, meliputi (1) tema, yaitu kembalinya cinta sejati, (2) tokoh, yakni tokoh utama Harjito, sedangkan tokoh tambahannya adalah Winarsih, Sumardi, ibu Winarsih, Warni, Joko, dan Om Beng. Penokohan difokuskan pada tokoh Harjito yaitu laki-laki yang tidak senang mengumbar janji, pandai, dan pekerja keras, (3) alurnya lurus atau maju, peristiwa-peristiwanya tersusun secara kronologis, (4) terdapat tiga macam latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, (5) pusat pengisahan digunakan sudut pandang persona ketiga mahatahu. Pengarang menjadi pengamat yang mahatahu, (6) pembelajaran novel *Lintang Panjer Rina* sesuai dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), yang terdiri dari tujuan, bahan, metode, langkah, sumber belajar, waktu, dan evaluasi.

Kata kunci : nilai moral, novel, struktur

Abstract: The problems discussed are the structural elements of the novel *Lintang Panjer Rina* and the possibility of learning in high school. The purpose of this research is to describe the

building blocks of the novel *Lintang Panjer Rina* by Daniel Tito and to describe the possibility of learning in high school. The theory used in this research is the structural theory of Burhan Nurgiyantoro. Structural theory is used to analyze the elements of literary works in the novel *Lintang Panjer Rina* which include: theme, characterization, plot, setting, point of view of storytelling, language style, and moral elements. The collection technique used was library technique and note-taking technique. The data analysis technique used content analysis technique which examines and discusses the structural elements in the novel *Lintang Panjer Rina* by Daniel Tito. Discussion of the data, it is found that the structural elements in the novel *Lintang Panjer Rina* by Daniel Tito include (1) the theme, namely the return of true love, (2) characters, namely the main character Harjito, while the additional characters are Winarsih, Sumardi, Winarsih's mother, Warni, Joko, and Om Beng. The characterizations are focused on Harjito's character, namely a man who doesn't like making promises, smart, and hardworking, (3) the plot is straight or forward, the events are arranged chronologically, (4) there are three kinds of settings, namely the setting of place, the setting of time, and social setting, (5) the center of the story is used from the point of view of the omniscient third person. The author becomes an omniscient observer, (6) learning the novel *Lintang Panjer Rina* in accordance with the KTSP (Education Unit Level Curriculum), which consists of objectives, materials, methods, steps, learning resources, time, and evaluation.

Keywords : *moral value, novel, structure*

Pendahuluan

Karya sastra diistilahkan oleh Horace sebagai "*dulce et utile*" atau menyenangkan dan berguna bukanlah merupakan suatu tujuan, melainkan merupakan suatu akibat. Dikatakan demikian, karena memang begitulah kodrat setiap karya sastra yang lahir dari lubuk jiwa yang jujur. Karya sastra tidak lebih merupakan pengejawantahan usaha sastrawan dalam rangka mengabadikan nilai-nilai atau kehidupan yang menggejala dalam mata batinnya (Suharianto, 1982: 19). Karya sastra termasuk salah satu bidang kesenian yang paling tepat untuk dapat mengembangkan Kebudayaan Nasional. Kesusastran Indonesia akan lebih terdorong maju, jika diimbangi oleh kesusastran daerah dalam bahasa daerah yang kuat. Hasil karya dalam kesusastran daerah yang khas dan bermutu tinggi dianggap sebagai unsur dalam kebudayaan nasional yang dapat dibanggakan.

Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra yang banyak dikonsumsi oleh publik salah satunya berbentuk novel, didalam novel, cerita yang disajikan lebih panjang dan selesai sampai akhir, masalah yang

ditampilkanpun lebih luas ruang lingkungnya. Segala peristiwa dan kejadian serta keseluruhan jalan hidup tokoh ceritanya diuraikan demikian rupa hingga pembaca dengan mudah mengikuti dan memahaminya, Setapak demi setapak pembaca dituntun mengikuti jalan ceritanya dari awal hingga selesai.

Cerita fiksi (novel) seperti karangan yang lain, memiliki struktur. Struktur juga disebut sebagai segi-segi intrinsik, yakni unsur-unsur yang membangun fiksi dari dalam. Artinya yang benar-benar ada dalam karya tersebut. Unsur-unsur fiksi itu terdiri dari perwatakan, tema dan amanat, alur atau plot, latar dan gaya bahasa, pusat pengisahan (Baribin, 1985: 52). Struktur karya sastra juga memfokus pada hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2007: 36). Stanton membedakan unsur pembangun novel kedalam tiga bagian, yaitu: fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan setting. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain (Nurgiyantoro, 2007: 25). Struktur fiksi atau unsur-unsur yang membangun fiksi dari dalam, benar-benar ada di dalam karya tersebut. Unsur-unsur pembangun fiksi itu meliputi: tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan unsur moral atau amanat. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain, sehingga membuat novel menjadi berwujud.

Daniel Tito, melalui novel *Lintang Panjer Rina* menceritakan kekecewaan seorang laki-laki yang ditinggal kekasihnya karena laki-laki lain yang lebih kaya. Laki-laki malang itu bernama Harjito. Kemudian demi meraih kesuksesan, Harjito meninggalkan kampung halamannya menuju pulau Sumatra untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak. Karena kesuksesannya itu, dia berhasil mendapatkan cinta sejatinya kembali. Sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata. Kisahnya hampir sama dengan kejadian-kejadian yang terjadi secara nyata di kehidupan sesungguhnya. Maka, siswa tidak akan merasa asing sehingga dapat

dengan mudah memahami dan mengambil nilai-nilai moral atau amanat yang disampaikan pengarang melalui novel tersebut. Kehadiran novel sebagai salah satu sastra sangat memungkinkan untuk diajarkan sekolah (SMA). Salah satu kelebihan novel sebagai bahan pengajaran sastra adalah cukup mudahnya karya sastra tersebut dinikmati sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing dalam memahami tingkat perorangan. Namun, tingkat kemampuan tiap individu tidak sama. Oleh karena itu, untuk menyajikan pengajaran novel, guru dituntut luwes dan menggunakan strategi kerja kelompok dengan baik, salah satunya dengan diskusi kelompok (Sanjaya, 2006: 147). Tujuan pokok yang perlu dicapai dalam pembelajaran novel adalah meliputi peningkatan kemampuan membaca baik secara ekstensif maupun intensif (Rahmanto, 1988: 66). Pembelajaran sastra khususnya sastra Jawa dimaksudkan untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, perilaku, etika, dan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra Jawa.

Penelitian terhadap karya sastra khususnya novel sudah banyak dilakukan. Budi Rahayu (2005) meneliti novel berdasarkan aspek psikologis dan Wara Ribut Sugiyanti (2009) meneliti novel berdasarkan strukturnya. Rahayu (2005) mengkaji novel berdasarkan aspek psikologisnya dengan judul skripsi "Tinjauan Psikologis Tokoh Utama Novel *Brownies* Karya Fira Basuki". Dalam skripsinya, Rahayu mempermasalahkan: (1) Aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Brownies* karya Fira Basuki; (2) Karakter tokoh utama dalam novel *Brownis* karya Fira Basuki. Rahayu terlebih dahulu melakukan analisis struktur novel *Brownies* sebelum melakukan analisis psikologis dan karakter tokoh utama dalam novel *Brownies*.

Kajian struktur novel yang dilakukan oleh Sugianti (2009) berjudul "Struktur Novel *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer". Penelitian Sugianti mempermasalahkan bagaimana struktur pembangun novel *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan pusat pengisahan. Penelitian yang dilakukan Sugianti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada teori yang digunakan yaitu sama-sama mengkaji novel dengan teori struktural sedangkan perbedaannya terletak pada judul novel yang dikaji dan judul penelitian. Sugianti

hanya meneliti struktur novel sedangkan penulis meneliti struktur novel dan kemungkinan pembelajarannya di SMA.

Metode

Objek penelitian ini adalah teks novel yang berjudul *Lintang Panjer Rina* karya Daniel Tito yang diterbitkan oleh Yayasan Sasmita Budaya, Sragen, cetakan pertama 2002, dengan tebal 115 halaman. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, yaitu dengan menggunakan buku dan teori-teori yang membahas tentang struktur novel. Selain itu digunakan teknik catat, yaitu dengan mencatat data-data yang ditemukan ke dalam nota catatan yang telah disediakan. Instrumen yang digunakan adalah nota pencatat data beserta alat tulisnya. Kertas pencatat data ini digunakan untuk mencatat data berupa kutipan-kutipan yang berhubungan dengan fokus penelitian unsur unsur struktur novel *Lintang Panjer Rina* karya Daniel Tito. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan data yang bersifat kualitatif, data tersebut disajikan dalam bentuk kata verbal atau bentuk wacana bukan dalam bentuk angka. Penelitian ini adalah kualitatif digunakan metode content analysis atau analisis isi, artinya penulis membahas dan mengkaji isi novel *Lintang Panjer Rina*. Selain itu pengadaan data dalam penelitian ini, dilakukan melalui pembacaan secara cermat. Pembacaan berulang-ulang akan membantu peneliti mengadakan data. Dari semua bacaan kemudian dipilah-pilahkan ke dalam unit kecil, agar mudah dianalisis. Pengelompokan unit analisis berdasarkan unit intrinsiknya. Selanjutnya unit analisis dimasukkan ke dalam nota catatan atau kertas pencatat data yang telah di siapkan (Endraswara, 2003: 163).

Hasil dan Pembahasan

1. Unsur Intrinsik

a) Tema

Tema dalam novel *Lintang Panjer Rina* karya Daniel Tito adalah kembalinya cinta sejati. Hal ini dapat dilihat dari masalah-masalah yang timbul dalam novel *Lintang Panjer*

Rina karya Daniel Tito seperti : kisah cinta Harjito, Harjito pergi merantau ke Sumatra untuk merubah nasib, dan bersatuanya Harjito dan kekasihnya.

(a.7) "Apuranen aku ya, Win Gelem, ta, ngapura aku? Aku sing luput Win. Aku sing dhedhel ing panggraita..." Winarsih ora sumaur. Mung mripate...mung mripate...

Manther kaya sorote lintang panjer rina nyawang praupane jejak kuru sing lagi nyuntak pangrasa ngungune, Pangrangkule saya keket (2002: 115).

Terjemahan:

(a.7) "Maafkan aku ya, Win. Mau, kan, memaafkan aku? Aku yang salah Win. Aku yang tak punya hati..." Winarsih tidak menjawab. Hanya matanya...hanya matanya...

Tajam seperti sorot bintang yang menerangi malam memandang wajah lelaki kurus yang sedang mencurahkan penyesalannya, Pelukannya semakin kuat. (2002: 115).

b) Alur

Alur novel Lintang Panjer Rina karya Daniel Tito adalah alur lurus. Peristiwa-peristiwa dalam cerita ini disusun secara kronologis. Tahap penyituasian novel Lintang Panjer Rina diawali dengan terjalinnya kisah cinta antara Harjito dengan kekasihnya yang bernama Winarsih. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

(c.1) Ora kleru, telung minggu kepungkur dheweke nelakake pangrasa kuwi marang prawan pepujaning ati. Winarsih kanca nunggal sekolah, munggal kelas. Padha dene calon guru sekolah dhasar Mbesuk semangsa lulus saka pamulangan lan entuk papan nyambut gawe sing gumathok, bakal diundang Pak lan Bu guru. Luwih-luwih yen kelakon temenan, dheweke mengku Winarsih pinangka garwa prameswari. Banjur dibenem bareng urip ana ndesa sing ayem tentrem. Blanja cukup, kathik isih bisa nyambi tetanen sithik-sithik (2002: 2).

Terjemahan:

(c.1) Tidak salah, tiga minggu yang lalu dia telah menyatakan perasaannya kepada gadis pujaan hati. Winarsih teman satu sekolah, satu kelas. Keduanya merupakan calon guru sekolah dasar. Besok setelah lulus dari sekolah dan memperoleh tempat untuk bekerja, akan dipanggil Pak dan Bu guru. Lebih-lebih jika bisa

terjadi, ia dapat meminang Winarsih menjadi istrinya. Kemudian mereka bisa hidup bersama di desa. Belanja cukup, dan masih bisa bertani sedikit-sedikit (2002: 2).

Pemunculan konflik ditandai dengan kejujuran Winarsih pada Harjito bahwa dirinya akan dijodohkan oleh ibunya dengan Sumardi. Laki-laki yang bekerja di bank BRI. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

(c.3) *"Oh, pancen ana gandhenge. Sorry, ya. Aku kepeksa kojah kaya wong nglindur. Tanpa sengaja aku bandingake antarane kowe karo wong lanang liya. Wong mau Sumardi. Mas Mardi. Isih mambu-mambu sedulur karo ibuku." "Apa karepe wong tuwamu arep dijodhokake karo kowe?" "Karepe mengkonono, utamane ibu. Yen bapak isih rada demokratis" (2002: 12).*

Terjemahan:

(c.3) *"Oh, memang ada hubungannya. Maaf, ya. Tanpa sengaja saya bandingkan antara kamu dengan laki-laki lain. Orang itu bernama Sumardi. Mas mardi. Masih kerabat ibuku." "Apa keinginan orang tuamu akan dijodohkan dengan mu?" "Keinginannya begitu, terutama ibu. Bila bapak masih demokratis" (2002: 12).*

Konflik meningkat saat Harjito merasa bahwa sikap Winarsih yang semakin lama semakin menjauh darinya. Belum lama Winarsih berjanji bersama untuk saling setia dan berniat tidak akan menikah dengan orang lain, tetapi belum ada setaun, sikap Winarsih sudah berubah. Dia semakin lama semakin menjauh dari Harjito. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

(c.5) *Lagi dhek kapan kae Winarsih janji prasetya bareng lan Harjito. Padhadene ora kepengin nduwe pasangan liya-liya maneh kanggo mengku balesomah Setaun, cetha yen durung ana. Lagi udakara nem sasinan. Malah durung ganep. Ngancik bangku kelas telu lagi patang sasi. Lagi nedheng nedhengge praktek mulang ana SD-SD. Andekmona saka rumangsane Harjito kabeh wis owah, wis geseh. Winarsih dhek emben dudu Winarsih sing saiki. Kamangka kahanan rasane durung owah. Dalan menyang desa Gerih isih kaya dhek emben dudu Winarsih*

sing saiki. Kamangka kahanan rasane durung owah. Dalan menyang desa Gerih isih kaya dhek emben. Isih dalan khas ndesa sing durung mambu aspal. Nggaler limit ing perangan tengah amarga kerep diliwati sepeda utawa sepeda motor, kiwa tengene watu pating blasah (2002: 35).

Terjemahan:

(c.5) Belum lama Winarsih berjanji setia bersama Harjito. Tidak akan mempunyai lainnya lagi untuk menikah. Belum ada setahun. Masih sekitar enam bulanan. Tetapi Harjito merasa Winarsih telah berubah. Winarsih yang dulu bukan Winarsih yang sekarang. Padahal keadaan belum berubah. Jalan menuju desa Gerih juga masih seperti yang dulu (2002: 35).

Klimaks dalam cerita ini adalah kekecewaan Harjito yang begitu mendalam saat kekasih yang ia cintai memintanya untuk melupakan semua yang pernah terjadi diantara mereka dan lebih memilih Bersama laki-laki lain. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

(c.10) *Winarsih isih kober njaluk ngapura menawa apa ditindakake sasuwene iki dianggep salah nglarakake ati. Uga njaluk Harjito gelem dianggepa lelakon ana. Harjito kalem mangsuli.*

"Ora sing perlu dijulukake pangapura, Sebab ora ana sing Win. ora salah.pancen kudu mengkono lumakune takdir. Awake mung tinitah kadidene kanca salumrah.

"Wis ya sugeng dalu." Harjito ngeterake tekan sekolahan. Winarsih wis dipapag colt maron. Ora kepalang tanggung. Bareng weruh Sumardi Mudhun saka sopiran, Harjito mapagke sisan. (2002:49).

Terjemahan:

(c.10) Winarsih masih sempat meminta maaf bila apa yang telah dilakukannya selama ini dianggap salah dan menyakitkan hatinya. Juga meminta Harjito untuk mau melupakan semuanya dan menganggap itu sebagai kejadian yang tidak pernah ada. Harjito dengan tenang menjawab. "Tidak ada yang perlu dimintakan maaf. Sebab memang tidak pernah ada yang salah, Win. Kamu tidak salah. Mungkin memang harus begini berjalannya takdir. Kita hanya ditakdirkan seperti teman

biasa." "Sudah ya, Selamat Malam." Harjito mengantarkan sampai depan pintu gerbang sekolahan. Winarsih sudah dijemput mobil baru warna merah. Tidak kepalang tanggung. Setelah melihat Sumardi turun dari sopiran, Harjito pun menyapanya (2002: 49).

Cerita novel ini diakhiri ketika Winarsih mengetahui semua kejelekan Sumardi setelah mereka menikah. Ternyata sebelum menikah dengan Winarsih, Sumardi telah menjalin hubungan dengan wanita lain bernama Warni dan memiliki seorang anak. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

(c.13) *Wong wadon kuwi pancen nggoleki Sumardi, nanging ora ana gegayutane karo bab kredit. Tekane mrono arep njaluk jatah susune anake sing wis pirang-pirang wulan ora dikirim* (2002: 88).

Terjemahan:

(c.13) Perempuan itu memang mencari Sumardi, tetapi tidak ada hubungannya dengan masalah kredit. Kedatangannya kesana untuk meminta jatah susu anaknya yang sudah berbulan bulan belum di kirim (2002: 88).

Setelah bercerai dengan Sumardi, Winarsih pergi ke Sumatra menyusul Harjito untuk meminta maaf dan menyambung kembali tali cinta yang telah putus. Tetapi Harjito menolak keinginan Winarsih itu. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

(c.15) *"Ora, bisa Win. Ngene wae. Kaya umimu mbiyen, awake dhewe tetep dadi kanca, mitra kang becik. Sing uwis ya wis. Bab kowe njaluk pangapura amarga kowe rumangsa duwe kaluputan marang aku, kuwi aku wis menehi pangapura. Malah wiwit biyen, wiwit aku durung mangkat mreng. Kelingan, ta? Nalika aku nguntabake kowe sing dipapag calon bojomu numpak mobil anyar ing malem perpisahan. Wektu kuwi kowe ya wis njaluk pangapura, lan aku ya wis aweh pangapura. La njur pangapura sing endi maneh sing kudu tak wenehake?"* (2002: 103).

(c.15) "Tidak, bisa Win. Begini saja. Seperti katamu dulu, kita tetap menjadi teman, teman yang baik. Yang sudah ya sudah. Masalah kamu meminta maaf karena

kamu merasa punya salah padaku, itu sudah aku maafkan. Malah sejak dulu, sejak aku belum berangkat kesini. Ingat, kan? Ketika aku mengantarkanmu yang dijemput calon suamimu naik mobil baru di malam perpisahan. Saat itu kamu juga sudah minta maaf, dan aku juga sudah memberi maaf. Lalu maaf yang mana lagi yang harus aku berikan?" (2002: 103)

Kutipan (c.15) memperlihatkan bahwa Harjito menolak keinginan Winarsih untuk menyambung tali cinta mereka kembali, hal itu ditunjukkan dengan kalimat: "*Ora, bisa Win. Ngene wae. Kaya unimu mbiyen, awake dhewe tetep dadi kanca, mitra kang becik wis*" ("Tidak bisa, Win. Begini saja. Seperti perkataanmu dulu, kita tetap menjadi teman yang baik. Yang sudah yang sudah"). Tetapi pada akhirnya Harjito menyesali perbuatannya meminta kepada Winarsih. Itu terjadi saat mereka bertemu rumah sakit Jebres Solo ketika emak Harjito dirawat disana. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

(c.16) "*Iki mau nak Win sing ngurusi neng kene. Wiwit wingi nak, Win Nunggoni aku terus...karo Joko* (2002: 114).

Terjemahan:

(c.16) "*Ini tadi nak Win yang merawat aku disini. Sejak kemarin menunggu terus... karo Joko* (2002: 114).

Kutipan (c.16) memperlihatkan bahwa selama emak Harjito sakit, Winarsih yang merawatnya, hal itu ditunjukkan dengan kalimat: *Iki mau nak Win sing ngurusi neng kene* (Ini tadi nak Win yang merawat aku disini). Mengetahui hal itu Harjito menyesal karna telah menolak. keinginan Winarsih untuk bersatu kembali. Harjito menyesal karena ternyata sikap Winarsih tidak berubah meski telah ditolak oleh Harjito. Maka, Harjito berniat untuk meminta maaf. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

(c.17) "*Apuranen aku ya, Win Gelem, ta, ngapura aku? Aku sing luput Win. Aku sing dhedhel ing panggraita...*" Winarsih ora sumaur. *Mung mripate...mung mripate... Manther kaya sorote lintang panjer rina nyawang praupane jejaka kuru sing lagi nyuntak pangrasa ngungune, Pangranqkule saya keket. Saya keket* (2002: 115).

(c.17) "Maafkan aku ya, Win. Mau, kan, memaafkan aku? Aku yang salah Win. Aku yang tak punya hati..." Winarsih tidak menjawab. Hanya matanya...hanya matanya... Tajam seperti sorot bintang yang menerangi malam penyesalannya, memandang wajah lelaki kurus yang sedang mencurahkan Pelukannya semakin kuat. Semakin kuat (2002: 115).

Harjito meminta maaf kepada Winarsih dan mereka bersatu kembali, dalam kutipan (c.17) ditunjukkan dengan kalimat: "*Apuranen aku ya, Win*" ("maafkan aku ya, Win") dan kalimat *Pangrangkule saya keket* (pelukannya semakin erat). Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa alur pada novel *Lintang Panjer Rina* adalah alur lurus. Peristiwa dikisahkan secara kronologis atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

c) Tokoh dan penokohan

Tokoh dalam novel *Lintang Panjer Rina* karya Daniel Tito terdiri dari Harjito, Winarsih, Sumardi, emak, Warni, Om beng, Joko, ibu Winarsih. Tokoh utama dalam novel *Lintang Panjer Rina* adalah tokoh Harjito. Tokoh ini sering dimunculkan pengarang dalam menggerakkan konflik cerita. Sedangkan tokoh tambahannya yaitu Winarsih, Sumardi, emak, Warni, Om beng, Joko, ibu Winarsih. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

1) Harjito

Harjito seorang laki-laki yang berbintang Sagitarius, ia tidak pernah mengumbar janji. Segala sesuatu selalu dipikir secara matang sebelum mengambil keputusan. Ia tidak akan berani berjanji jika menurutnya tidak bisa menepati. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

(b.1) *Bener. Harjito mono dudu bangsane lancur kang dhemen ngumbar janji Apa apa sarwa dipikir. Migunakake rasione. Ora bakal janji yen kirane ora bisa netepi. Dheweke kuwi kaum Sagitarius sing luwih seneng ngadhapi kanyatan senajan kepriyea paite tinimbang legi ananging palsu. Dheweke luwih adreng ngadhapi tantangan. Malah kadhangkala kudu nyrempet-nyrempet bebaya. Ananging*

dheweke seneng lan wani wae. Jer jiwa petualangan, petualangan sing positif, wis manjing katut ilining getihe (2002: 15).

Terjemahan:

(b.1) Benar. Harjito tidak seperti pecundang yang senang mengumbar janji. Semua selalu dipikir. Menggunakan rasionya. Tidak akan berjanji jika menurutnya tidak bisa menepati. Dia itu kaum Sagitarius yang lebih senang menghadapi kenyataan sepahit apapun daripada manis tetapi palsu. Dia lebih senang menghadapi tantangan yang terkadang membahayakan dengan berani. Mempunyai jiwa petualang, petualangan yang positif, sudah tertanam kuat mengikuti aliran darahnya (2002: 15).

d) Latar

Dalam novel *Lintang Panjer Rina* karya Daniel Tito, terdapat tiga latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

1) Latar Tempat

Latar tempat dalam novel *Lintang Panjer Rina* tampak pada uraian berikut.

Sesampainya di sekolah, Harjito cepat-cepat meletakkan sepedanya diparkiran lalu mencari tempat berkumpulnya anak-anak perempuan yang akan latihan menari. Seperti biasanya. Sebelum latihan dimulai terlebih dahulu menerima pelatihnya. Tampak pada kutipan berikut.

(d.1) *Tekan sekolahan cepet-cepet Harjito ndeleh sepedha and parkiran terus nggoleki popan ngumpule bocah-bocah wadon sing padha nari. Mengkono biasane. Sadurunge latihan kawiwitan luwih dhisik Nampa sesorah saka pak Suji, Pelatihe.*
(2002:5)

Terjemahan:

(d.1) Sampai disekolah cepat-cepat meletakkan sepedanya parkiran lalu mencari tempat berkumpulnya anak-anak perempuan yang akan latihan menari. Seperti biasanya. Sebelum latihan dimulai terlebihdahulu menerima nasihat dari pak suji, pelatihnya. (2002:5)

Kutipan (d.1) memperlihatkan adanya peristiwa yang terjadi di sekolah. Hal ditunjukkan pada kalimat: Tekan sekolahan cepet cepet Harjito ndeleh sepedha ana parkiran terus nggoleki papan ngumpule bocah-bocah wadon sing arep padha nari (sampai disekolah cepat-cepat Harjito meletakkan sepedanya di parkiran lalu mencari tempat berkumpulnya anak-anak perempuan yang akan latihan menari).

2) Latar Waktu

Latar waktu dalam novel *Lintang Panjer Rina* tampak pada uraian berikut.

Harjito menepati janjinya. Hari minggu pagi. Dia sudah sampai di rumah Winarsih. Sesampainya disana, Winarsih langsung mengajaknya ke sawah di belakang rumahnya. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

(d.8) *Harjito tepat janji. Dina Minggu, jam sanga esuk dheweke wis tekan ngomahe Winarsih. Karo Winarsih langsung dijak menyang sawah sing ngarepake panen. Pawadene ngancani Sarmi tunggu manuk. Ing tata lair - sambu ngedoli wong tuku ing tokone - ibune menehi idin, nanging batine ora sarujuk. Ibune Winarsih tanggap ing glagat yen sesambung anake karo kancane lanang kuwi genah ora mung dhapur kekancan biasa (2002: 22).*

(d.8) Harjito menepati janjinya. *Hari Minggu, jam sembilan pagi dia sudah sampai di rumah Winarsih.* Oleh Winarsih langsung di ajak ke sawah yang sebentar lagi panen. Dengan alasan menemani Sarmi yang sedang menunggu burung agar tidak memakan padi. Ibu Winarsih memberi ijin meskipun dalam hatinya tidak setuju. Ibu Winarsih sudah menduga bahwa hubungan anaknya dengan teman laki-lakinya itu jelas bukan hubungan pertemanan biasa (2002; 22).

Kutipan (d.8) memperlihatkan adanya peristiwa yang terjadi pada pagi hari. Hal itu ditunjukkan pada kalimat: *Dina Minggu, Jam sanga esuk dheweke wis tekan ngomahe Winarsih.* (Hari Minggu, jam sembilan pagi dia sudah sampai di rumah Winarsih).

3) Latar Sosial

Status sosial tokoh-tokoh dalam novel *Lintang Panjer* Rina tampak pada uraian berikut. Harjito mempunyai rencana matang, jika uang hasil kerjanya nanti sudah terkumpul entah dua atau tiga tahun lagi. Dia akan melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi. Yang dituju adalah ASRI Yogyakarta. Dia sudah membaca buku panduan akademi itu, bahwa lulusan SPG juga bisa melanjutkan sekolah disana asal tesnya lulus. Harjito yakin lulus tes karena dia pandai menggambar, bahasa Inggris tidak mengecewakan, bahasa Indonesia, dia sering menulis artikel berbahasa Indonesia, pengetahuan umum tidak kalah dengan yang bersekolah di kota besar. Ini semua karena Harjito senang membaca koran langganan sekolahnya. Mata pelajaran yang ditekankan juga hanya itu. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

(d.13) *Harjito duwe petungan mathis. Pendhak dina, sepuluh dina sadurunge mangkat, selot kandel keyakinane. Dheweke arep keklumpuk dhuwit, mbuh rong taun, mbuh telung taun, bakune bakal kecekel wragat kanggo nerusake pasinaone ana pamulangan luhur. Sing diancas ASRI Yogyakarta. Dheweke wis maca buku pandhuane, Akademi kuwi. Weton SPG ya bisa mlebu anggere testinge lulus, Awake dhewe njajagi, nggambar wasis, basa Inggris ora nguciwani, basa Indonesia - dheweke asring nulis artikel nganggo basa Indonesia, pengetahuan umum - kira-kira ora kalah banget karo sing sekolah ana kutha gedhe amarga Harjito seneng maca koran sing dilanggan sekolahe. Mata pelajaran sing ditestingake ya mung kuwi (2002: 61).*

(d.13) Harjito mempunyai rencana matang. Setiap hari, sepuluh hari sebelum berangkat, semakin mantap keyakinannya. Dia akan mengumpulkan uang, entah dua tahun, entah tiga tahun, agar mempunyai biaya untuk melanjutkan sekolahnya perguruan tinggi. Yang dituju ASRI Yogyakarta. di Lulusan SPG juga bisa melanjutkan sekolah disana jika tesnya lulus. Harjito yakin lulus tes karena dia pandai menggambar, bahasa Inggris tidak mengecewakan, bahasa Indonesia, dia sering menulis artikel berbahasa Indonesia, pengetahuan umum tidak kalah dengan yang bersekolah di kota besar. Ini semua karena Harjito senang

membaca koran langganan sekolahnya. Mata pelajaran yang ditekankan juga hanya itu (2002: 61).

Kutipan (d.13) memperlihatkan tokoh Harjito yang mempunyai latar sosial menengah, karena dia siswa lulusan Sekolah Pendidikan Guru.

e) Sudut Pandang atau Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan dalam novel *Lintang Panjer* Rina Karya Daniel Tito tampak pada kutipan-kutipan berikut.

(e.1) *Harjito ngrasa keok Lagi sawise Joko ninggal kamare, Harjito mbuwang ambegan landhung. Dheweke lagi ndhadha bab olehe wis cengkah karo batine. Satemene rasa tresnane isih murub ngalad-alad ing atine. Jeneng Winarsih isih durung lumengser saka papane kang agung. Malah kepara luwih tumanem kukuh karena asring ditembangake ing wengi-wengi sepine (2002: 106).*

(e.1) *Harjito merasa kalah. Setelah Joko meninggalkan kamarnya. Dia masih merenungi hal yang dirasakan hatinya. Sebenarnya rasa cinta masih menyala-nyala dihatinya. Nama Winarsih masih belum terganti dari tempatnya yang agung. Bahkan lebih tertanam kuat karena sering dinyanyikannya di malam malam sepinya (2002: 106).*

Kutipan (e.1) memperlihatkan bahwa pusat pengisahan dalam novel *Lintang Panjer* Rina Karya Daniel Tito pengarang menggunakan sudut pandang persona ketiga mahatahu dalam literatur bahasa Inggris dikenal dengan istilah *third person omniscient*. Hal itu ditunjukkan dengan adanya kata *dheweke* (dia). adanya kalimat *Satemene rasa tresnane isih murub ngalad-alad ing atine* (sebenarnya rasa cinta masih menyala-nyala dihatinya). Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa pengarang berada diluar cerita dan menjadi pengamat yang mahatahu artinya pengarang mengetahui dan menceritakan isi hati, kata hati para pelaku, dan jalan pikiran pelaku.

f) Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang ditemukan dalam novel *Lintang Panjer* Rina karya Daniel Tito adalah simile dan personifikasi. Simile yang ada dalam novel ditandai adanya

perbandingan yang langsung dengan mempergunakan kata lir (seperti) sebagai penandanya. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

(f.1) *Harjito mlaku metu. Menjaba. Tangane karo pisan disedhakepake, Nyawang langit sisih wetan parak esuk Ana sulak padhang, rembulan kekancaran. Ana lintang panjer rina sumorot tajem. Harjito njeqreq lir tuqu sinukarta, Lawas banget dheweke ora nyawang endahe lintang wanci esuk. Ora migatekake. Lintang panjer rina mesthi bakal katon sawise mendhung sumilak. Lintang panjer rina tansah ana. Tansah ana. Kayadene katresnan sejati* (2002: 115).

Terjemahan:

(f.1) Harjito berjalan keluar. Tangannya dilipat didada. Memandang langit sebelah timur menjelang pagi. Ada cahaya terang, rembulan bersinar. Ada bintang yang menerangi gelap bersinar tajam. Harjito berdiri tegak seperti tugu Sinukarta. Sudah lama sekali dirinya tidak melihat indahnya bintang saat pagi. Tidak pernah memperhatikan. Bintang yang menerangi gelap pasti akan terlihat setelah mendung hilang. Bintang yang menerangi kegelapan. Pasti ada. Seperti cinta sejati (2002: 115).

g) Unsur Moral atau Amanat

Unsur moral yang dapat diambil dalam novel *Lintang Panjer* Rina tampak pada kutipan berikut.

(g.1) *"Hiya, pancen kudune mengkono. Nanging ora usah cilik ati. Angger kowe sregep nyambut gawe, sregep sinau, telaten, mesthi bisa munggah pangkat dadi mekanik kaya Joko kuwi. Malah ora mokal mbesuke nggenteni kalungguhanku"* (2002: 72).

(g.1) *"Ya, memang harusnya begitu. Tetapi tidak usah berkecil hati. Jika kamu rajin bekerja, rajin belajar, telaten, pasti bisa naik pangkat menjadi mekanik seperti Joko. Bahkan bisa jadi menggantikan kedudukanku"* (2002: 72).

Kutipan (g.1) memperlihatkan bahwa adanya unsur moral yang terdapat pada novel *Lintang Panjer* Rina. Hal itu ditunjukkan pada kalimat: "Nanging ora usah cilik ati, Angger kowe sregep nyambut gawe, sregep sinau, telaten, mesthi bisa munggah pangkat dadi mekanik kaya Joko kuwi" ("Tetapi tidak usah berkecil hati. Jika kamu rajin

bekerja, rajin belajar, telaten, pasti bisa naik pangkat menjadi mekanik seperti Joko"). Dari kalimat tersebut kita dapat mengambil unsur moral atau amanatnya, yaitu jika kita rajin rajin belajar, dan telaten kita pasti dapat meraih apa yang kita cita citakan.

Selain unsur moral yang disampaikan pengarang melalui kutipan di atas, amanat yang penulis ambil setelah memahami isi novel *Lintang Panjer Rina* adalah apabila orang tua ingin menjodohkan anaknya dengan orang lain, sebaiknya terlebih dahulu diselidiki bagaimana watak dan perilaku orang yang akan dijodohkan dengan anaknya itu. Jangan hanya dilihat dari harta dan kekayaannya saja. Karena harta tidak mutlak menjamin kebahagiaan, jangan sampai karena perjodohan itu membuat anak menderita.

2. Pembelajaran Novel *Lintang Panjer Rina* di SMA

Pembelajaran novel *Lintang Panjer Rina*, khususnya SMA dapat dikatakan sama dengan jenis sastra prosa lainnya seperti cerpen, yaitu menemukan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Lintang Panjer Rina*. Dalam proses pembelajaran seorang guru tidak hanya mengajarkan teori-teori sastra, tetapi juga harus dapat menerapkan teori teori sastra yang diajarkan. Kegiatan ini dapat melatih siswa dalam mempertajam perasaan, penalaran dan daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup.

a. Tujuan pembelajaran sastra

Kurikulum tingkat satuan pendidikan menggunakan kemampuan dasar dan indikator hasil belajar sebagai ganti tujuan pembelajaran umum dan khusus. Pembelajaran novel *Lintang Panjer Rina* melatih siswa menemukan unsur-unsur intrinsik yang membangun novel tersebut.

1) Kemampuan Dasar

Mengidentifikasi struktur sastra yang terdapat dalam novel *Lintang Panjer Rina* karya Daniel Tito.

2) Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar untuk membelajarkan struktur sastra di SMA, yaitu:

a. Menyampaikan unsur-unsur pembangun karya sastra khususnya unsur intrinsik.

- b. Menyampaikan unsur-unsur intrinsik novel *Lintang Panjer Rina* yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, dan pusat pengisahan atau sudut pandang, gaya bahasa, dan unsur moral,
- c. Membuat sinopsis novel *Lintang Panjer Rina* karya Daniel Tito menggunakan kalimat sendiri ke dalam beberapa paragraf.

b. Bahan

Kriteria novel *Lintang Panjer Rina* sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra Jawa di SMA dapat dilihat dari sudut bahasa, kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang kebudayaan siswa.

1) Segi Bahasa

Novel *Lintang Panjer Rina* sebagai bahan pembelajaran sastra disusun menggunakan bahasa Jawa ngoko. Namun, di dalam novel *Lintang Panjer Rina* terdapat kosa kata yang berasal dari bahasa Indonesia misalnya: *atas nama cinta, film-film drama percintaan, realistis, dan selamat jalan masa lalu*. Selain itu juga terdapat kosa kata yang berasal dari bahasa Inggris, misalnya: *sorry friend dan parttime*. Dengan adanya kosa kata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam novel Jawa maka perbendaharaan kata setiap siswa menjadi bertambah.

2) Segi Latar Belakang Budaya

Novel *Lintang Panjer Rina* karya Daniel Tito menghadirkan cerita yang berlatar belakang budaya Jawa. Tokoh dalam novel *Lintang Panjer Rina* mencerminkan sikap hidup orang Jawa yang selalu bersikap sederhana (prasaja) dan selalu menepati janji atas ucapan sendiri baik secara langsung maupun dalam hati (temen). Selain itu, pengarang menceritakan budaya Jawa dalam novel *Lintang Panjer Rina* dengan adanya kisah perjodohan, orang tua mencari pasangan hidup untuk putra-putrinya.

Kisahnyanya hampir sama dengan kejadian-kejadian yang terjadi secara nyata di kehidupan sesungguhnya. Karena sebagian besar siswa berlatar belakang orang Jawa. Maka, siswa tidak akan merasa asing. Dengan demikian

siswa dapat belajar dan mengambil nilai-nilai moral atau amanat yang disampaikan pengarang melalui novel tersebut.

3) Segi Psikologi

Novel *Lintang Panjer Rina* sebagai bahan pembelajaran sastra mengandung permasalahan hidup dan nilai-nilai hidup. Siswa dirangsang untuk menemukan persoalan dan mencari penyelesaian tentang masalah kehidupan seperti yang terdapat pada novel. Tingkat perkembangan jiwa siswa dapat mempengaruhi proses belajar dalam kelas. Melalui tahap realistik yang dialami siswa, guru dapat meningkatkan kemampuan dasar siswa untuk kesiapan bekerja sama dalam apresiasi sastra. Metode diskusi dapat disajikan dalam rangka mengembangkan kemampuan berbicara dan sikap menghargai pendapat orang lain.

c. Metode Belajar

Pembelajaran sastra mengutamakan apresiasi karya sastra sebagai kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus memilih metode pembelajaran sesuai dengan bahan ajar yang disajikan. Proses belajar mengajar apresiasi sastra guru menggunakan metode beragam, yaitu ceramah, diskusi, dan pemberian tugas.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah dapat digunakan guru dalam pembelajaran sastra, khususnya novel *Lintang Panjer Rina*. Dengan metode ceramah, guru dapat menceritakan isi novel tersebut secara singkat dan dapat menjelaskan tentang pengertian unsur intrinsik karya sastra yang akan dipelajari. Sebagai metode mengajar, metode ceramah mempunyai kelebihan, yaitu: guru dapat lebih menghemat waktu dalam kegiatan belajar mengajar, dapat merangsang dan memperbesar keingintahuan siswa mengenai ringkasan cerita novel *Lintang Panjer Rina* yang dibacakan guru, sehingga siswa mempunyai keinginan untuk membaca novel tersebut secara keseluruhan. Namun, metode ceramah juga mempunyai kelemahan, yaitu: tidak dapat siswa yang belum paham dengan

materi yang disampaikan guru, meskipun mereka diberi kesempatan untuk bertanya, dan jika tidak ada seorang pun yang bertanya, semua itu tidak menjamin siswa seluruhnya sudah paham dengan penjelasan guru.

2) Metode diskusi

Metode diskusi dapat digunakan dalam pembelajaran novel *Lintang Panjer Rina*. Dengan metode diskusi guru dapat membagi jumlah siswa ke dalam beberapa kelompok dan meminta siswa untuk mendiskusikan unsur intrinsik yang membangun novel tersebut. Kelebihan metode diskusi dalam pembelajaran, yaitu: murid dapat belajar bermusyawarah untuk menemukan unsur intrinsik novel *Lintang Panjer Rina*, setiap murid mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan dapat melatih murid untuk menghargai pendapat orang lain apabila dalam bermusyawarah ada perbedaan pendapat. Kelemahannya, karena hasil diskusi setiap kelompok belum tentu sama, maka dibutuhkan waktu cukup banyak untuk menyimpulkan hasil diskusi atau membangun novel *Lintang Panjer Rina*.

3) Metode pemberian tugas belajar (resitasi) unsur intrinsik

Pemberian tugas di rumah merupakan bagian kegiatan belajar mengajar sastra yang tidak dapat ditinggalkan. Tugas yang di berikan dapat berupa membaca sebagian atau seluruh cerita yang di baca, khususnya mengenai unsur-unsur ceritanya, dan membuat sinopsis cerita. Kelebihan metode resitasi dapat mengembangkan rasa tanggung jawab siswa untuk dapat menyelesaikan tugas dengan baik tanpa bimbingan guru karena dikerjakan di rumah (Purwoko, 2017). Sedangkan kelemahannya sulit mengukur kemampuan siswa karena tidak diketahui tugas tersebut dikerjakan sendiri atau dengan bantuan orang lain.

d. Langkah-langkah pembelajaran sastra

Langkah-langkah pembelajaran sastra dalam hal ini novel *Lintang Panjer Rina* dapat melalui tiga tahapan, yaitu:

1) Tahap penjelajahan

Tahap penjelajahan ini memberi kesempatan kepada siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Hal ini dilakukan dengan membaca novel *Lintang Panjer Rina* sehingga siswa dapat memberikan tanggapan awal tentang unsur intrinsik. Siswa hendaknya diberikan waktu yang relatif cukup sehingga hasil yang dicapai dapat memuaskan.

2) Tahap interpretasi

Tahap interpretasi adalah kegiatan mendiskusikan materi mengenai unsur intrinsik dan mendiskusikan novel yang telah dibaca.

Langkah-langkah yang dilakukan, yaitu:

- a) siswa bersama-sama dengan guru melakukan diskusi. Materi diskusi adalah unsur intrinsik novel terutama tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, pusat pengisahan atau sudut pandang, gaya bahasa, dan unsur moral;
- b) guru memberi ulasan dan penjelasan yang berupa simpulan.

3) Tahap rekreasi Tahap rekreasi adalah kegiatan siswa untuk merekreasikan kembali hal-hal yang di perolehnya dengan menggunakan Bahasa sendiri.

Langkah-langkah pembelajaran novel *Lintang Panjer Rina*

a) Persiapan

1. satu minggu sebelum kegiatan belajar mengajar, guru memberi tugas kepada siswa untuk membaca novel *Lintang Panjer Rina*;
2. guru mempersiapkan perangkat mengajar yang akan digunakan untuk mengajar.

b) Kegiatan belajar mengajar di kelas

Langkah-langkah kegiatan belajar mengajar, yaitu:

1. guru bertanya kepada siswa mengenai novel dan unsur intrinsik novel;
2. guru menjelaskan tentang unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan unsur moral

3. siswa diberi tugas mendiskusikan novel *Lintang Panjer*. Kina yang telah dibaca kemudian diminta mencari unsur Intrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penckchan. alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan unsur moral;
4. guru memberi pertanyaan-pertanyaan dan siwa secara menjawab pertanyaan-pertanyaan tencb individu.

c) Guru menutup kegiatan belajar mengajar dengan menyimpulkan terlebih dahulu dari kegiatan tersebut sebagai penutup kegiatan belajar mengajar.

e. Sumber belajar

Sumber belajar atau media dalam pembelajaran apresiasi sastra, khususnya novel *Lintang Panjer Rina* yaitu:

1) Buku pelajaran bahasa Jawa yang diwajibkan

Buku bahasa Jawa SMA yang terkait dengan unsur-unsur intrinsik, khususnya tentang tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan unsur moral dapat dipergunakan sebagai sumber belajar. Namun, buku yang dipilih harus disesuaikan dengan kriteria pemilihan bahan. Penggunaan kosa kata, tata bahasa, urutan penyampaian bahan, dan evaluasi harus memenuhi standar bahan pembelajaran.

2) Hasil karya sastra

Novel sebagai hasil karya sastra sangat baik sebagai sumber belajar apresiasi sastra. Siswa dapat secara langsung mengidentifikasi novel secara keseluruhan, baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Novel yang dianalisis diutamakan novel yang mempunyai kadar estetik (keindahan) artinya novel tersebut adalah novel sastra.

f. Waktu pembelajaran

Waktu yang digunakan dalam pembelajaran dapat diatur sesuai dengan keluasan dan kedalaman materi. Seorang guru harus bisa mengatur dan menggunakan waktu yang tepat dengan keluasan dan kedalaman materi. Materi yang panjang dan

memerlukan pendalamam perlu diberi waktu yang lebih lama. Dalam pembelajaran novel *Lintang Panjer Rina* waktu yang digunakan adalah dua kali pertemuan.

g. Penilaian

Penilaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran sastra dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Penilaian proses belajar

Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran novel *Lintang Panjer Rina* langsung pada saat proses belajar mengajar, yaitu menuliskan dan mendiskusikan unsur-unsur intrinsik novel *Lintang Panjer Rina* yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan unsur moral.

2. Penilaian hasil belajar

Siswa mengemukakan unsur-unsur intrinsik novel *Lintang Panjer Rina* yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan unsur moral.

3. Penugasan

Siswa membuat penilaian sastra terhadap novel yang telah ditentukan guru yaitu dengan mengungkapkan kelebihan dan kekurangan novel *Lintang Panjer Rina* berdasarkan unsur-unsur intrinsik yang membangun novel tersebut.

Simpulan

Setelah dilakukan analisis mengenai unsur instrinsik novel *Lintang Panjer Rina* karya Daniel Tito dapat disampaikan bahwa hubungan antar unsur struktur dalam novel *Lintang Panjer Rina* sangat padu, seperti misalnya latar tempat di SPG Negeri Ngawi membentuk tokoh Harjito menjadi laki-laki yang lemah dan putus asa. Begitu pula di Sumatra telah membentuk pribadi Harjito menjadi seorang yang kuat dan bersemangat dalam menjalani hidup.

Hubungan antar tokoh terjalin begitu harmonis dan saling membutuhkan, sedangkan alurnya tampak runtut dan kronologis diawali sejak terjalinnya kisah cinta Harjito dengan

kekasihnya, perpisahan mereka karena perjodohan dan penghianatan, sehingga Harjito pergi meninggalkan pulau Jawa untuk bekerja dan melupakan masa lalunya. Sampai akhirnya mereka bersatu kembali mengakhiri cerita ini.

Jalinan cerita, penokohan, dan tempat terjadinya tampak begitu lengkap sehingga membentuk suatu kepaduan cerita yang menarik. Latar cerita juga tampak lengkap karena terjadi pada suatu pagi, siang, sore, dan malam hari yang semuanya itu dihadirkan pengarang untuk mendukung aktivitas tokoh-tokohnya. Novel yang berjudul *Lintang Panjer Rina* karya Daniel Tito dapat digunakan sebagai bahan dalam mempelajari struktur karya sastra. Bagi guru sastra dalam mengerjakan sastra harus mengadakan penelitian terlebih dahulu terhadap bahan pengajaran yang akan diberikan kepada siswa. Dengan demikian, guru dapat mempertimbangkan karya sastra tersebut sesuai atau tidak dengan tingkat pemahaman siswa.

Daftar Pustaka

- Baribin, Raminah. 1985. *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, Suwardi, 2003. *Metodologi Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwoko, R. Y. (2017). Urgensi pedagogical content knowledge dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika [The importance of pedagogical content knowledge in improving the quality of mathematics learning]. *Surya Edukasi Journal of Education/ Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 3(2), 42–55.
- Rahayu, Budi. 2007. “Tinjauan Psikologis Tokoh Utama Novel *brownies* karya Fira Basuki” (Skripsi). Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya duta.
- Sugianti. 2009. “Struktur Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Tour” (Skripsi). Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.